

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Bab II berisi tentang kajian teori. Kajian teori yang terdapat pada penelitian ini membahas mengenai antropologi sastra, akulturasi, unsur pembangun novel, unsur kintrinsik, dan unsur ekstrinsik. Kajian teori digunakan untuk membantu peneliti dalam meneliti akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

#### **2.1 Antropologi Sastra**

Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Hubungan keduanya amat dekat dan saling mengisi sebab sastra dan antropologi sama-sama merupakan upaya memahami manusia. Sastra memegang dunia yang memangku gejala-gejala psikologis sebagai gabungan dengan fenomena sosial. Kedua fenomena ini sering menjadi sentuhan antropologi pula (Endraswara, 2013: 8). Antropolog banyak memahami kehidupan manusia secara psikologi dan sosial hingga muncul antropologi sosial dan antropologi psikologis. Begitu pula dalam sastra, sudah berkembang psikologi sastra dan sosiologi sastra. Pengembangan jalur keilmuan sastra yang disebut antropologi sastra tentu dapat menjembatani keraguan, aspek-aspek fantastik yang mungkin muncul dalam kehidupan manusia.

Memang sulit diduga untuk membedakan mana refleksi fenomena yang realis dan mana yang fantatis. Dunia sastra dan antropologi sering mempelajari keduanya untuk melengkapi pemahaman terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, menurut Endraswara (2013: 8) paling tidak ada dua kedekatan sastra dan antropologi yaitu (a) sastra dan antropologi memiliki kedekatan objek penelitian yang mengarah ke fenomena realitas hidup manusia; (b) sastra dan

antropologi memiliki kedekatan metodologis, artinya keduanya banyak memanfaatkan tafsir-tafsir fenomena simbolis; serta (c) sastra dan antropologi cenderung memelihara konsep kekerabatan (trah) sebagai simbol konteks kehidupan. Definisi antropologi sastra sendiri menurut Ratna (2011: 6), merupakan suatu analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini jelas karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Oleh karena disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada unsur budaya yang ada dalam karya sastra.

Sastra merupakan bingkisan budaya yang menggetarkan pemerhati antropologi sastra. Secara harfiah, sastra merupakan alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi yang baik. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku (Endraswara, 2013: 10). Dengan begitu, sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama yakni tentang aktivitas manusia meski dengan cara yang berbeda. Sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas, sedangkan kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal sebagai kemampuan intelektual.

Pijakan Haviland (dalam Endraswara, 2013: 11) tentang antropologi budaya sebagai bagian penelitian yang mengkhususkan diri pada pola-pola kehidupan masyarakat layak dipertimbangkan dalam antropologi sastra. gagasan itu sebenarnya hendak menyatakan bahwa di dalam budaya tertentu terdapat wilayah dan ruang tersembunyi, yaitu dunia estetis yang disebut sastra. pada prinsipnya,

hubungan antara sastra dan kebudayaan (antropologi sastra, sosiologi sastra, atau psikologi sastra) lahir karena analisis dengan memanfaatkan teori-teori strukturalisme yang terlalu asik dan monoton dengan unsur-unsur intrinsik (tema, alur, penokohan, latar) sehingga melupakan aspek-aspek lain.

Koentjaraningrat (2015: 144) menjelaskan bahwa kebudayaan menurut antropologi mempunyai arti seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil dari karya manusia di kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia belajar. Oleh karena itu, analisis unsur kebudayaan dalam karya sastra sangatlah penting dilakukan. Antropologi sastra diperlukan karena adanya pertimbangan kekayaan kebudayaan yang sangat berlimpah di Indonesia. Misalnya saja seperti kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang.

Analisis antropologi sastra merupakan usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya sebagai aspek tertentu yaitu hubungan ciri-ciri kebudayaannya. Cara yang dimaksudkan tentunya mengacu pada definisi antropologi sastra. Ciri-cirinya seperti memiliki kecenderungan ke masa lampau, citra primordial, citra arketipe (Fatmawati, 2017: 427). Ciri-ciri lain, misalnya mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan sub kategorinya. Bentuk kecenderungan yang dimaksudkan juga muncul sebagai peguyuban tertentu, seperti masyarakat pecinaan, pesantren; daerah-daerah tertentu seperti kampung Minangkabau, Bali, Jawa, Mandar, Bugis, Papua; serta kelompok-kelompok tertentu seperti priayi, santri, abangan, atau bangsawan.

Adanya ciri-ciri di atas, kemudian mendukung munculnya proses sosial lain yang berkaitan dengan unsur kebudayaan secara umum. Kemudian diikuti oleh perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang, mendorong seseorang hingga sekelompok orang di wilayah atau daerah tertentu mengenal unsur kebudayaan lain yang masuk. Budaya lain tersebut akhirnya bercampur dengan budaya di wilayah setempat tanpa meninggalkan ciri kebudayaan setempat atau disebut juga dengan akulturasi.

## 2.2 Akulturasi

Banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia, tidak menutup kemungkinan terdapat kebudayaan asing di dalamnya. Dua kebudayaan yang bergabung memberikan nilai lebih, namun tidak menghilangkan ciri kebudayaan masing-masing. Hal tersebut sering kita temui pada kebudayaan Jawa dan kebudayaan Islam, khususnya daerah Jawa.

Akulturasi merupakan proses sosial yang muncul apabila suatu kelompok manusia dengan budaya lokal dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu budaya asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur budaya asing itu lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya itu sendiri (Koentjaraningrat, 2015: 202). Secara sederhana, akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Bisa juga di definisikan sebagai perpaduan antara kebudayaan yang berbeda yang berlangsung dengan damai dan serasi.

Perlu dipahami definisi budaya dan kebudayaan terlebih dahulu, sebelum memahami pengertian akulturasi secara kontekstual. Menurut Sachari (dalam Koentjaraningrat, 2015: 81), kebudayaan adalah suatu totalitas dari proses dan hasil segala aktivitas suatu bangsa dalam bidang estetis, moral, dan ideasional yang terjadi melalui proses integrasi, baik integrasi historis maupun pengaruh jangka panjangnya. Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yakni meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, yaitu seluruh hasil dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya.

Pengertian proses akulturasi dalam buku *Komunikasi Antarbudaya* merupakan suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru (Mulyana, 2005: 140). Potensi akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialami dalam masyarakat Pribumi.

Dalam meneliti akulturasi, Koentjaraningrat (2015: 205) menyebutkan ada lima golongan masalah mengenai akulturasi, yaitu (a) masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan suatu proses akulturasi dalam suatu masyarakat; (b) masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing apa yang mudah diterima, dan unsur-unsur kebudayaan asing apa yang sukar diterima oleh masyarakat penerima; (c) masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah, dan unsur-unsur apa yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing; (d) masalah mengenai individu-individu apa yang suka dan cepat menerima, dan individu-individu apa yang sukar

dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing; (e) masalah mengenai ketegangan-ketegangan dan krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi

Selain itu hal-hal yang sebaiknya diperhatikan oleh para peneliti ketika akan meneliti akulturasi adalah:

- a. Keadaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan (Koentjaraningrat, 2015: 205). Bahan mengenai keadaan masyarakat penerima sebenarnya merupakan bahan tentang sejarah dari masyarakat yang bersangkutan. Apabila ada sumber-sumber tertulis, maka bahan itu dapat dikumpulkan dengan menggunakan metode yang biasa dipakai oleh para ahli sejarah. Bila sumber tertulis tidak ada, peneliti harus mengumpulkan bahan tentang keadaan masyarakat penerima yang kembali sejauh mungkin dalam ruang waktu, misalnya dengan proses wawancara. Dengan demikian, seorang peneliti dapat mengetahui keadaan kebudayaan masyarakat penerima sebelum proses akulturasi mulai berjalan. Saat inilah yang disebut “titik” permulaan dari proses “akulturasi” atau *base line of acculturation*.
- b. Individu-individu dari kebudayaan asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing. Individu-individu ini disebut juga *agents of acculturation* (Koentjaraningrat, 2015: 205). Pekerjaan dan latar belakang dari *agents of acculturation* inilah yang akan menentukan corak kebudayaan dan unsur-unsur apa saja yang akan masuk ke dalam suatu daerah. Hal ini terjadi karena dalam suatu masyarakat, apalagi jika masyarakat itu adalah masyarakat yang luas dan kompleks, warga hanya mengetahui sebagian kecil dari

kebudayaannya saja, biasanya yang berkaitan dengan profesi dan latar belakang warga tersebut.

- c. Saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima (Koentjaraningrat, 2015: 205). Hal ini penting untuk mengetahui gambaran yang jelas dari suatu proses akulturasi. Contohnya adalah apabila kita ingin mengetahui proses yang harus dilalui oleh kebudayaan pusat untuk masuk ke dalam kebudayaan daerah, maka saluran-salurannya adalah melalui sistem propaganda dari partai-partai politik, pendidikan sekolah, garis hirarki pegawai pemerintah, dan lain-lain
- d. Bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing (Koentjaraningrat, 2015: 205). Kadang, unsur-unsur kebudayaan asing yang diterima tiap golongan-golongan dalam masyarakat berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagian-bagian mana dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing tersebut.
- e. Reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing (Koentjaraningrat, 2015: 205). Reaksi ini terbagi menjadi reaksi “kolot” dan reaksi “progresif”. Reaksi “kolot” adalah reaksi menolak unsur-unsur kebudayaan asing, yang pada akhirnya akan menyebabkan pengunduran diri pihaknya dari kenyataan kehidupan masyarakat, kembali ke kehidupan mereka yang sudah kuno. Reaksi “progresif” adalah reaksi yang berlawanan dengan “kolot”, reaksi yang menerima unsur-unsur kebudayaan asing.

### 2.3 Akulturasi Islam pada Budaya Jawa

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa akulturasi merupakan pengembalian atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Konsep ini terjadi dengan munculnya kebudayaan asing yang dihadapkan pada satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu sehingga lambat laun kebudayaan asing tersebut diterima oleh suatu kebudayaan satu kelompok tersebut.

Akulturasi adalah fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan budaya di Indonesia. Masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai pengaruh yang datang dari luar akibat komunikasi dan kerjasama terjadi antara masyarakat Nusantara dengan masyarakat dari luar. Pengaruh dari luar masuk melalui berbagai media, baik media perdagangan, agama maupun media lain.

Fenomena akulturasi yang menghasilkan perpaduan budaya di Nusantara pertama terjadi antara budaya Nusantara dengan budaya Hindu-Budha. Pengaruh agama Hindu-Budha sangat kuat melekat dalam sistem keagamaan masyarakat Indonesia. Kaum brahmana mendapat posisi tinggi di dalam kraton Jawa dan Bali. Menurut Kayam (1989: 6-7), pengaruh Hindu-Budha tersebut masih bisa dilihat melalui candi-candi yang dibangun pada masa kekuasaan kerajaan Hindu-Budha. Candi tersebut merepresentasikan kearifan lokal dalam menyerap unsur-unsur budaya dari luar sehingga candi di Indonesia memiliki arsitektur yang khas dan tidak hanya berupa imitasi candi India. Warisan akulturasi budaya Jawa dan Hindu-Budha juga dapat ditemukan dalam naskah-naskah kuno yang diubah para pujangga kraton, semenjak kraton Kediri sampai kraton Majapahit. Kerajaan Majapahit adalah puncak sintesis budaya Hindu-Budha dengan budaya lokal.



Ketika Islam datang ke Nusantara melalui jalur perdagangan, dialog budaya kembali terjadi antara budaya lokal dengan budaya luar (Islam). Islam memberikan daya tarik berupa penghargaan diri manusia sebagai anggota komunitas yang sederajat. Islam segera diterima oleh penduduk daerah pesisir yang kosmopolit. Agama Islam dapat diterima dengan baik di masyarakat karena Islam yang masuk ke Indonesia telah teradaptasi dengan mistik, sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia (Wertheim, 1999: 153).

Proses akulturasi tidak selalu berjalan dengan mulus, melainkan seringkali menimbulkan krisis-krisis sosial. Para antropolog menyadari bahwa proses akulturasi dapat membawa dampak berupa ketegangan atau krisis sosial (Koentjaraningrat, 2015: 451). Akulturasi antara budaya Islam dan Jawa adalah contoh yang baik untuk melihat dampak akulturasi tersebut. Akulturasi budaya antara Islam dan Jawa sering dipandang sebagai bentuk akulturasi yang berupa perpaduan. Proses perpaduan tersebut terjadi ketegangan-ketegangan yang tidak dihindarkan di sebagian masyarakat Jawa. Seperti yang telah dikatakan oleh Umar Kayam (1989: 8) waktu Islam masuk merembes dipermukaan kebudayaan Jawa, agama beserta sistem nilai budayanya bertemu dengan kondisi kemantapan sistem budaya tersebut. Meskipun Demak muncul untuk menggantikan hegemoni Majapahit dalam bidang politik dan terutama penguasaan perdagangan pesisir Nusantara dan serat-serat politik, ekonomi dan budaya Majapahit berada dalam kondisi meruyak bertahap, Demak yang Islam itu merasa penting untuk memindah pusaka-pusaka kraton Majapahit sebagai tanda pelanjut tradisi dan kekuasaan di Jawa. ini berarti bahwa para penguasa Islam di Demak mengikuti adanya suatu sosok yang kuat-mapan dari sintesa budaya Jawa-Hindu yang harus diperhitungkan

apabila ia ingin untuk selanjutnya memimpin dialog budaya baru tersebut. Kisah-kisah tentang para wali di Jawa agaknya mestilah pula didudukkan dalam konteks proses upaya transformasi baru menuju ke sosok sintesa Jawa-Islam. Bahwa perjalanan dialog budaya Islam dengan Jawa tersebut bertatih-tatih dapat dilihat dari hubungan yang tegang antara Mataram dengan Giri, salah satu pusat perguruan Islam yang kuat dan berpengaruh tidak hanya di pulau Jawa, melainkan juga di bagian Timur kepulauan Nusantara. Hubungan tegang tersebut akhirnya memuncak menjadi konflik bersenjata yang berakhir dengan kehancuran Giri.

Akulturasi antara budaya Jawa dan Islam yang telah terbentuk di masyarakat, yang di antaranya tampak dalam ritual *slametan*, *grebeg maulud*, dan penggantian sistem penanggalan Jawa yang *solar* menjadi *lunar*, dan pemikiran keagamaan berlangsung melalui proses bertahap dengan segala dinamikanya. Perbedaan pandangan dunia Islam dengan pandangan dunia masyarakat Jawa menjadikan proses akulturasi tersebut melalui berbagai ketegangan.

Konsep tersebut memosisikan Islam sebagai kebudayaan asing dan masyarakat lokal sebagai penerima kebudayaan asing tersebut (Mundzirin, 2005: 16). Misalnya masyarakat Jawa yang memiliki tradisi “slametan” yang cukup kuat, ketika Islam datang maka tradisi tersebut tetap berjalan dengan mengambil unsur-unsur Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Wadah slametannya tetap ada, tetapi isinya mengambil ajaran Islam.

Kuntowijoyo (1998: 232) melihat banyak sekali dilema yang dihadapi dalam menyikapi budaya Islam, salah satunya dalam persoalan orde (tata) sosial. Sementara dalam paham Jawa ketertiban masyarakat lebih didasarkan pada konsep tentang kekuasaan mutlak raja, Islam mengajarkan bahwa ketertiban sosial itu akan

terjamin jika peraturan-peraturan syariah ditegakkan. Dengan kata lain, jika kebudayaan Jawa menekankan pentingnya kekuasaan mutlak untuk tegaknya tertib sosial, Islam menekankan pentingnya hukum yang adil untuk menegakkan ketertiban sosial. Oleh karena itu, adanya perbedaan yang tajam antara konsep Islam dan Jawa tersebut maka sering terjadi ketegangan. Kuntowijoyo berpendapat bahwa sejarah kebudayaan Jawa setelah datangnya Islam adalah ketegangan antara Jawa dan Islam.

Dialog budaya antara budaya lokal dengan budaya luar bergulir lebih dinamis dengan datangnya orang-orang Barat ke Nusantara. Kedatangan orang-orang Barat tersebut tidak memutus dialog budaya lokal dengan Islam, melainkan memberikan dinamika dalam hubungan budaya lokal dengan Islam. Kedatangan penjajah Barat justru mempercepat proses Islamisasi di Jawa (Wertheim, 1999: 152).

Sebelum agama Islam masuk ke Pulau Jawa, raja-raja Jawa sudah biasa melakukan upacara. Salah satu upacara yang dilaksanakan oleh raja-raja Jawa adalah upacara sedekah raja kepada rakyatnya. Upacara raja ini disebut raja wedha atau raja medha. Raja wedha berarti kitab suci raja, karena raja-raja Jawa beragama Hindu, maka kitab sucinya adalah Wedha (Mundzirin, 2005: 17). Raja medha berarti hewan kurban raja yang diberikan kepada rakyatnya. Biasanya dilakukan untuk menyambut tahun baru. Pelaksanaannya dipilih hari Selasa Kliwon.

Upacara yang terpenting adalah upacara makan bersama, yang biasa dikenal dengan slametan atau wilujengan. Selain itu, terdapat salah satu temuan studi Muhadjirin Thohir terhadap masyarakat desa Sukodono dan Senenan, Jepara,

menunjukkan adanya satu tindakan ritual (Islam dan Tradisi Jawa) yang dikaitkan dengan aktifitas ekonomi seperti yang juga nampak dalam upacara Slametan, yang disebut Rasulan (Mundzirin, 2005: 18). Berbagai upacara keagamaan yang dilakukan dengan slametan, oleh orang Jawa dilakukan pada upacara yang terkait dengan hari-hari besar Islam. Hal yang sangat penting adalah berbagai perilaku keramat, seperti puasa, tirakat, atau mengendalikan diri dan dengan sengaja melakukan atau mencari kesukaran, bertapa, dan bersemedi.

Penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari peranan penting dari beberapa guru sufi di Jawa atau biasa disebut *Walisongo*. Penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh *Walisongo* tentunya menggunakan metode pendekatan yang halus. Semua itu dilakukan secara perlahan dan bertahap, dengan tanpa menolak budaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat setempat (Aziz, 2013: 263). Hal ini menunjukkan bahwa masuknya Islam penuh dengan toleransi dan persamaan derajat. Para wali juga memasukkan unsur-unsur pendidikan dan pengajaran Islam dalam segala cabang kebudayaan. Hasil dari pengajaran tersebut sangat memuaskan, sehingga agama Islam bisa tersebar keseluruh pelosok wilayah Jawa.

#### 2.4 Bentuk-bentuk Akulturasi

Bertemunya dua kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan suatu bentuk penerimaan atau penolakan yang tergantung pada masyarakat asli dalam menyikapi budaya baru yang masuk. Kodiran (1998: 90) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bentuk dalam proses akulturasi, antara lain substitusi, sinkretisme, adisi, dekulturasi, dan rejeksi.

#### 2.4.1 Substitusi

Kunci utama substitusi adalah penggantian, dengan kata lain dapat disebut sebagai proses perubahan kebudayaan yang mana unsur kebudayaan yang lama diganti dengan unsur budaya baru (Kodiran, 1998: 90). Penggantian tersebut bukan tanpa tujuan atau dengan sengaja memberikan suatu kerugian, melainkan memberikan nilai lebih untuk para penggunanya. Jadi penggantian yang dilakukan akan berdampak positif untuk masa yang akan datang, bukan malah akan menghilangkan atau menghancurkan budaya yang lama.

Dalam menerima unsur budaya baru, kelompok sosial di wilayah tertentu tidak begitu saja menerimanya sebagai bagian dari budayanya yang lama. Akan tetapi, mereka melakukan beberapa pengamatan terkait kebermanfaatan di dalamnya (Kodiran, 1998: 90). Jika budaya yang baru tidak mendatangkan hal yang diinginkan sebagai identitas budaya di daerahnya, maka tidak jarang kebudayaan baru yang masuk tidak akan digunakannya sama sekali. Namun, berbeda halnya dengan substitusi yang menerima unsur budaya baru tersebut untuk menggantikan unsur budaya yang lama. Langkah ini diwujudkan karena unsur budaya yang baru dan yang telah dipilih lebih memiliki nilai dan manfaat lebih untuk masyarakatnya di masa yang akan datang.

Masyarakat Jawa mempunyai banyak sekali budaya hasil peninggalan nenek moyang. Seiring dengan berkembangnya zaman, budaya tersebut juga akan menyesuaikan dengan keadaan yang ada di masyarakatnya. Penyesuaian itu di antaranya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti penggunaan kentongan yang di zaman dulu hanya sebagai pemberitaan untuk menyampaikan sebuah pengumuman atau peringatan. Kini, alat pukul yang khas di masyarakat itu

dianggap kurang efisien, karena tidak lagi sesuai dengan perkembangan seperti saat ini. Kemudian muncul alat pengeras suara lain yang dianggap lebih dapat mencakup tugasnya yaitu *speaker* atau toa.

Menurut Triwulan (2006: 7) proses atau hasil dari pergantian unsur budaya oleh unsur budaya lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu. Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat dikatakan bahwa substitusi budaya merupakan sebuah unsur dari akulturasi yang mempunyai peran sebagai sebuah pengantar ataupun pengganti budaya agar mempunyai manfaat lebih dan berfungsi untuk menyambung interaksi antar masyarakat yang berbeda budaya.

#### 2.4.2 Sinkretisme

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, sinkretisme memiliki arti paham atau sebuah aliran yang memadukan beberapa aliran paham yang berbeda dengan tujuan mencari keserasian dan keseimbangan. Sinkretisme di Jawa misalnya seperti yang dilakukan oleh Walisongo dalam berdakwah pada waktu itu, dimana kebanyakan masyarakat Jawa yang masih kental dengan kebudayaan yang diadaptasi dari budaya agama Hindu dan Budha.

Menurut Haviland (dalam Kodiran, 1998: 90) sinkretisme merupakan perubahan budaya yang termasuk dalam proses akulturasi yang mana unsur budaya yang lama bercampur dengan unsur budaya yang baru sehingga membentuk sistem yang baru. Sedangkan jika dilihat dari segi etimologis, sinkretisme berasal dari kata “*syin*” dan “*kretiozein*” yang mempunyai arti bercampurnya elemen-elemen yang bertentangan. Jadi sinkretisme mempunyai arti suatu gerakan yang mengedepankan sikap kompromi terhadap hal-hal yang bertentangan dan berbeda.

Sinkretisme jika dilihat dari segi agama maka harus memiliki sikap atau pandangan yang tidak boleh pandang bulu antara agama satu dengan agama yang lain atau dengan budaya yang berbeda (Jamil, 2002: 87). Jadi dengan adanya sinkretisme, maka penganut-penganut dari berbagai sistem ajaran ataupun agama yang berbeda tidak akan merasa bahwa mereka menganut prinsip yang berlawanan, yang tidak dapat diselaraskan atau dicari titik temunya sama sekali, yang kemudian dapat membuat permusuhan. Sebaliknya, dengan adanya sinkretisme budaya dan penggabungan berbagai prinsip yang berbeda dalam suatu kerangka penafsiran baru yang lebih komprehensif, para penganut sistem ajaran dan prinsip yang berlawanan dapat mempertemukan pandangan mereka, dan hidup berdampingan dengan ajaran yang berbeda.

Konsep sinkretisme muncul ketika ada penggabungan dua unsur kebudayaan yang berbeda antar tradisi lokal budaya Jawa dengan agama Islam, akibat adanya pengaruh kerajaan Hindu-Budha hingga beberapa abad di daerah Jawa . Dari segi ini kemudian dapat dipahami bahwa masuknya Islam dalam pikiran dan tindakan masyarakat lokal kurang begitu dalam. Banyak dari mereka yang mengaku beragama Islam, namun itu hanya pengakuan belaka tanpa didasari dengan ketaatan pada prinsip inti, doktrin, dan praktik dalam menjalankan agama yang benar.

Sinkretisme yang dipahami oleh John R. Bowen (dalam Sutiyono, 2010: 65) adalah adanya percampuran antara dua budaya atau lebih, yang ketika masyarakat mempelajari sebuah ajaran agama yang baru tidak akan berlawanan dengan unsur budaya lokal dari segi gagasan maupun praktik dari kebudayaan lama. Konsep dari sinkretisme sendiri mengandung harmonisasi dari berbagai nilai-nilai budaya yang

berbeda, yang dianut oleh para pelaku dari sekte-sekte yang berbeda. Harmonisasi inilah yang menjadi salah satu faktor penting dalam membuat kebudayaan dapat berjalan berdampingan.

Depari (2012: 13) menjelaskan bahwa proses sinkretisme yang terjadi antara budaya Jawa dengan ajaran agama Islam terjadi karena ada dua faktor, yaitu: (a) kemampuan agama Islam dalam menginterpretasikan lingkungan budaya secara baru tanpa menghilangkan identitas budaya lokal; (b) kemampuan budaya Jawa dalam menyerap pengaruh yang diberikan oleh budaya baru dan menginterpretasikan unsur-unsur baru tersebut tanpa menghilangkan identitas dari kebudayaan lokal yang ada. Sinkretisme merupakan salah satu keunggulan budaya Jawa. Kemampuan budaya Jawa dalam memadukan antara unsur budaya dari luar dengan jatidiri kebudayaan lokal yaitu budaya Jawa sehingga menyatu menjadi satu keberadaan unik dan berbeda.

#### 2.4.3 Adisi

Adisi adalah perubahan proses budaya yang melihat dari segi yang masih difungsikan dalam unsur budaya lama (Kodiran, 1998: 90). Mengangkat unsur budaya lama yang masih berfungsi, kemudian ditambahkan dengan unsur budaya yang baru akan dihasilkan suatu kebudayaan yang berbeda. Nilai dari kedua unsur tersebut akan bertambah dan akan memberikan nilai lebih pada kebudayaan yang terbentuk tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa adisi mempunyai peran dalam percampuran dua budaya yang berbeda untuk menambah budaya baru tanpa meninggalkan diri budaya yang lama.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Haviland ( dalam Kodiran 1998: 90), bahwa adisi merupakan istilah untuk menunjukkan tingkat perpaduan



kebudayaan. Berpadunya budaya tersebut dilihat dari unsur-unsur baru yang ditambahkan pada unsur kebudayaan sebelumnya. Akibat dari penambahan tersebut dapat menimbulkan suatu perubahan tertentu. Namun, perubahan itu sifatnya berhubungan dengan struktur atau biasa disebut struktural. Perubahan struktural ini merupakan perubahan dalam hubungannya dengan interaksi antara orang satu dengan orang lainnya. Hal ini dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai dan norma di masyarakat. Oleh sebab ini fenomena tersebut juga mengacu pada kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain sehingga tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan miliknya.

Proses perubahan yang terjadi merupakan keputusan yang dibuat karena kebutuhan akan sesuatu hal baru yang mempunyai manfaat lebih dari sebelumnya. Biasanya dalam proses adisi ini unsur kebudayaan lama tidak akan begitu saja dihilangkan atau tidak digunakan sama sekali. Begitu pula dengan keberadaan kebudayaan baru yang juga tidak sepenuhnya diterapkan melainkan dikombinasikan dengan kebudayaan sebelumnya yang telah dilaksanakan. Otomatis kedua kebudayaan tersebut akan ada dan dijalankan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan tertentu. Tentunya dengan terbentuknya kedua kebudayaan itu dalam satu kemasan, maka akan semakin mempermudah aktivitas manusia di sekitarnya.

Perpaduan itu biasa ditemukan untuk digunakan sebagai alat transportasi baru yang memberikan kemudahan-kemudahan dari yang telah diadakan di masa silam. Umpamanya beroperasinya alat transportasi kendaraan angkutan bermotor

untuk melengkapi alat transportasi tradisional di beberapa wilayah. Adanya transportasi ini dilatar belakangi oleh perkembangan jaman yang semakin maju.

#### 2.4.4 Dekulturasi

Bentuk lain yakni dekulturasi. Dekulturasi dapat diartikan tumbuhnya unsur-unsur budaya baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul akibat perubahan situasi (Kodiran, 1998: 90). Oleh karena itu, dapat dikatakan kemunculan dekulturasi ini akibat dari tuntutan situasi yang tengah dibutuhkan segenap masyarakat di wilayah tertentu. Beberapa yang menandai dekulturasi ini adalah hilangnya kebudayaan lama sebab digantikan dengan unsur budaya yang baru. Pengkajian dekulturasi sama halnya dengan mengembalikan suatu keadaan yang telah lama hilang seperti semula. Pengembalian ini disusun melalui penggambaran suatu fenomena sejarah yang mungkin telah jarang diketahui atau sama sekali tidak dikenali.

Hal lain yang menandai dekulturasi adalah anggota kelompok sosial yang tidak memegang teguh budayanya. Keadaan ini menunjukkan kurang kuatnya kepedulian kelompok tersebut terhadap apa yang menjadi ciri khas dari masyarakatnya. Seperti mungkin ketika menggambarkan generasi muda saat ini yang kurang tertarik untuk melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Penanda terakhir adalah anggota kelompok sosial tersebut terpengaruh oleh kebudayaan asing. Kebudayaan asing sering kali menjerumuskan pemikiran-pemikiran kaum muda maupun kaum dewasa untuk secara tidak langsung menyenangi kebudayaan mereka. Hal ini berakibat fatal kepada mereka yang telah menjatuhkan dirinya terlalu dalam ke kebudayaan asing tersebut. Anggota

kelompok sosial yang telah terpengaruh kemudian menjadikannya kebudayaan baru yang melekat pada dirinya. Akibatnya kebudayaan yang lama seolah sengaja dimusnahkan oleh penerusnya. Hilangnya tanda-tanda kebudayaan itu pun semakin menggerakkan kelompok sosial lain atau petingginya untuk menghadirkan unsur budaya lain yang mungkin dapat menghidupkan rasa peduli seluruh anggota masyarakat.

Proses dekulturasi pernah terjadi pada musik rebana yang merupakan musik asli yang bercirikan Islam (Susetyo: 2005). Seiring berjalannya waktu musik tersebut berakulturasi antara budaya lokal dengan budaya Arab, kemudian dalam kurun waktu yang panjang musik rebana mengalami proses dekulturasi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan penyajian yang baru karena situasi yang baru, maka terciptalah musik kesenian kasidah modern.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat semakin menunjukkan generasi sekarang ini atau mungkin sudah sejak zaman dahulu, masyarakat lebih memiliki antusias dan ketertarikan yang sifatnya senang dalam mengikuti perkembangan yang cukup mendominasi lingkungan. Mereka lupa akan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Hal ini dapat berakibat masyarakat kehilangan budaya asli daerah secara perlahan seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman.

#### **2.4.5 Rejeksi**

Rejeksi adalah penolakan atau dapat dikatakan sebagai upaya pemberontakan dari sebagian anggota masyarakat yang tidak siap sekaligus tidak menyetujui proses akulturasi. Ketidaksiapan dan ketidaksetujuan tersebut timbul karena kebudayaan baru yang muncul sifatnya tiba-tiba atau tanpa perundingan terlebih dulu pada segenap aspek masyarakat di daerahnya. Akibatnya, masyarakat

yang tahu tidak mampu menjadikannya sebagai bagian dari kebudayaan yang telah lama dijalankan.

Masyarakat menjadi kurang nyaman kemudian memberontak atau menolak kebudayaan yang baru diperkenalkan. Hal ini mendatangkan satu hingga beberapa permasalahan seperti pemberontakan hingga gerakan kebangkitan (Kodiran, 1998: 90). Sebagian masyarakat lain yang telah menerima suatu kebudayaan tidak dapat menjalankan kebudayaan tersebut secara bebas karena ada tekanan dari pihak yang menolak kebudayaan tersebut. Ini tentunya menjadi sebuah hambatan dalam masuknya budaya baru.

Masyarakat yang melakukan penolakan secara langsung menyatakan tidak mampu merangkul kebudayaan baru sebagai bagian di kebudayaan lama yang selama ini telah dijalankan. Sama halnya dengan sebagian lainnya, masyarakat yang ini juga merasa kurang senang terhadap keberadaan kebudayaan tersebut. Namun cara yang ditempuh kemudian terkesan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru seperti pemberontakan secara besar-besaran. Upaya ini dilakukan agar kebudayaan baru tidak jadi dijalankan.

Perilaku yang ditunjukkan di atas tidak selamanya salah atau tidak juga terlalu benar, karena mengingat pengertian akulturasi yang merupakan pelebaran dua kebudayaan tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh masyarakat dapat menerimanya meski tidak secara langsung secara perlahan.

## 2.5 Faktor-faktor Penyebabkan Akulturasi

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat secara pasti akan menimbulkan adanya penerimaan dan penolakan dari masyarakat itu sendiri. Apabila kebudayaan yang masuk dirasa bermanfaat bagi masyarakat tidak akan mendatangkan konflik maupun hal buruk lainnya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi diterimanya dan ditolaknya unsur budaya asing yakni sebagai berikut.

### 2.5.1 Faktor Pendorong Akulturasi

Proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat diakibatkan adanya faktor pendorong yang memengaruhinya. Menurut Soekanto (2010: 283), faktor pendorong terjadinya unsur budaya asing dapat diterima antara lain:

#### a. Kontak dengan kebudayaan lain

Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan baru yang datang dari luar dapat masuk melalui individu kepada individu lain. Melalui proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan (Soekanto, 2010: 283). Terjadinya proses ini kemudian memengaruhi penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat sehingga dapat diteruskan dan disebarluaskan hingga seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Kontak dari kebudayaan yang lain yang merupakan hal yang sangat bagus. Proses ini dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena penyebaran budaya ini memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan yang seringkali memerlukan perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang lama dengan yang baru. Kebudayaan lain yang datang dengan tujuan bagus dan mempunyai manfaat lebih bagi masyarakat lokal pasti akan dengan mudah diterima dan diadopsi sebagai kebudayaan lokal.

Cara yang dilakukan dalam memasukkan unsur budaya baru harus dilakukan dengan damai (Soekanto, 2010: 284). Sebagai contoh, unsur-unsur budaya yang masuk melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para pedagang dari luar negeri. Budaya tersebut kemudian dimasukkan ke dalam budaya lokal dengan tidak sengaja dan tanpa paksaan. Akan tetapi terkadang unsur budaya lain tersebut juga dimasukkan dengan cara sengaja. Para ulama atau penyiara agama tentunya memasukkan unsur kebudayaan yang berkaitan dengan agama secara sengaja. Tidak hanya melalui jalan damai saja untuk memasukkan unsur budaya baru, namun ada juga yang memasukkan unsur budaya baru dengan cara paksaan. Sebagai contoh seperti peperangan yang pernah terjadi di Indonesia. Akibat peperangan tersebut unsur budaya dari luar masuk menjadi satu dengan unsur budaya lokal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memasukkan unsur budaya asing harus ada kontak. Tanpa adanya kontak tentunya tidak mungkin terjadi proses masuknya kebudayaan asing ke dalam kebudayaan lokal. Proses akulturasi budaya ini membutuhkan hubungan yang dekat, langsung, dan harus ada kesinambungan. Tidak bisa jika akulturasi hanya bersifat sementara, namun harus ada proses yang berkelanjutan untuk memasukkan unsur kebudayaan lain.

#### b. Sistem pendidikan formal yang maju

Pada dasarnya pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi individu, untuk memberikan wawasan serta menerima hal-hal baru. Pendidikan juga memberikan bagaimana caranya dapat berfikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan kepada individu untuk dapat berfikir secara obyektif (Soekanto, 2010:

283). Hal seperti ini akan dapat membantu setiap manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak.

Pendidikan sangatlah penting bagi masyarakat multikultural ketika dilihat dari kondisi yang ada pada masyarakat Indonesia saat ini. Kondisi yang dimaksudkan yakni masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, bahasa, budaya, dan agama (Mania, 2010: 79). Apabila masyarakat mempunyai pendidikan yang tinggi maka dapat menekan adanya konflik yang bisa terjadi antar suku, budaya, dan agama. Masyarakat berpendidikan pastinya akan lebih mudah dalam menerima unsur budaya baru yang mempunyai manfaat lebih untuk kepentingan di masa mendatang.

Indonesia sebagai negara berkembang, tentunya harus menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana untuk membangun jati diri bangsa. Ini merupakan langkah yang penting yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus menawarkan suatu alternatif yang dilakukan melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Hal itu juga sangat penting ditujukan agar masyarakat ke depan nanti dapat menghargai keragaman etnis, agama, status sosial, ras, dan budaya.

Hal yang perlu dipertimbangkan dan diperhatikan ketika mendesain pendidikan multikultural di Indonesia yang mempunyai tatanan masyarakat penuh permasalahan antar kelompok, suku, agama, dan budaya yang mempunyai tantangan yang tidak ringan (Mania, 2010: 79). Oleh karena itu harus ada interaksi inisiatif khusus dalam menangani hal tersebut. Harus dilakukan oleh orang-orang yang sudah mempunyai kompetensi yang bagus.

c. Sikap toleransi dan menghargai hasil karya seseorang

Bila sikap toleransi dan menghargai hasil karya orang lain telah dipahami secara luas oleh masyarakat, maka masyarakat akan dapat menjadi pendorong bagi terjadinya penemuan-penemuan baru. Contohnya hadiah nobel, menjadi pendorong untuk melahirkan karya-karya yang belum pernah dibuat (Soekanto, 2010: 285). Sikap toleransi dan menghargai hasil karya seseorang tentunya akan sangat penting bagi masuknya atau diterima suatu budaya baru yang tentunya memiliki manfaat lebih bagi masyarakat.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia yang mempunyai agama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompok mereka sendiri, namun juga harus bergaul dengan kelompok yang berbeda agama (Casram, 2016: 188). Adanya toleransi tersebut berakibat perbuatan-perbuatan yang menyimpang itu akan melembaga dan akhirnya dapat menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh masyarakat.

Adanya sistem yang terbuka di dalam lapisan masyarakat akan dapat menimbulkan terdapatnya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Hal seperti ini akan berakibat seseorang mengadakan identifikasi dengan orang-orang yang memiliki status lebih tinggi. Identifikasi adalah suatu tingkah laku dari seseorang, hingga orang tersebut merasa memiliki kedudukan yang sama dengan orang yang dianggapnya memiliki golongan yang lebih tinggi. Hal ini dilakukannya agar ia dapat diperlakukan sama dengan orang yang dianggapnya memiliki status yang tinggi tersebut.



Kehidupan yang ada saat ini harus terbina secara harmonis tanpa adanya konflik. Kehidupan antar kebudayaan dalam masyarakat multikultural seperti yang ada pada masyarakat Indonesia akan terjalin harmonis apabila semua masyarakat yang saling mempunyai beda budaya memiliki sikap toleransi dan menghargai yang tinggi terhadap satu sama lain. Banyak sekali konflik yang terjadi akibat dari adanya ketidak pahaman antara satu sama lain. Hal itu seharusnya terwujud dalam sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

d. Adanya penduduk yang heterogen

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beragam agama, sosial, etnis, budaya, dan lain-lain. Keragaman yang berbeda tersebut, tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan berbagai permasalahan ke depan seperti kekerasan, perusakan lingkungan, serta hilangnya rasa kemanusiaan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, melalui wujud tersebut masyarakat Indonesia dijuluki masyarakat multikultural. Maksud dari multikultural ini sifatnya lebih merujuk kepada keberagaman budaya di wilayah tertentu.

Terdapatnya penduduk yang memiliki latar belakang kelompok sosial yang berbeda-beda pada ideologi bahkan suku mereka, akan memengaruhi terjadinya pertentangan di kelompok tersebut maupun kelompok lainnya. Keadaan demikian itu menjadi salah satu pendorong perubahan-perubahan sosial yang ada di masyarakat (Soekanto, 2010: 286). Oleh karena itu, agar dalam penyebaran budaya tidak terjadi pertentangan, maka masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda harus mengakui dan menghargai kelompok di luar itu yang tidak memiliki kesamaan. Kesadaran yang diupayakan tersebut merupakan landasan untuk menekan adanya pertentangan selanjutnya.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan prinsip dasar yang dipakai oleh masyarakat Indonesia untuk menyatukan perbedaan pada masyarakat multikultural. Dasar tersebut terlahir atas realitas yang ada di masyarakat atas kemajemukan dan keanekaragaman yang menandai perbedaan (Setiawan, 2012: 43). Masyarakat yang majemuk merupakan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih yang saling hidup berdampingan, namun tetap bisa menghargai satu sama lain. Interaksi sosial antar dua budaya atau lebih yang saling menghargai ini tentunya merupakan cerminan dari Bhineka Tunggal Ika. Apabila tidak terjadi konflik, maka prinsip dasar ini tentunya sukses untuk menyatukan masyarakat yang saling berbeda kebudayaan, agama, ras, suku dan lain-lain.

Selain itu, ketika masyarakat berada pada posisi heterogen maka akan timbul ketidakrukunan antar masyarakat. Kenyataan saat ini, sifat atau karakter yang dimiliki masing-masing penduduk utamanya dalam kehidupan kota adalah jauh berbeda satu sama lain, sebab itu akan sulit melaksanakan kewajiban dan haknya di wilayah yang ia tempati. Misal dalam memeluk agama serta melaksanakan ibadah sesuai dengan tata cara peribadatan di agama tersebut, tidak menutup kemungkinan akan timbul hambatan atas sikap buruk yang ditujukan oleh masing-masing pemeluk karena tidak adanya saling menghargai serta menjunjung tinggi antar umat beragama. Masyarakat pun merasa tidak nyaman dan aman pada lingkungannya. Akibat perasaan itu, antara masyarakat satu dengan yang lain kembali mengalami perpecahan dan perselisihan keras.

### 2.5.2 Faktor Penghambat akulturasi

Di dalam proses perubahan tidak selamanya hanya terdapat faktor pendorong, tetapi juga faktor penghambat terjadinya proses perubahan tersebut. Menurut Soekanto (2010: 286), faktor penghalang tersebut antara lain:

#### a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Hubungan adalah suatu kontak yang dijalin dengan orang sekitar yang nantinya akan menimbulkan ikatan atau pertalian dengan orang tersebut. Hubungan secara umum dapat dimaknai bahwa seseorang telah berteman baik hingga mengenali siapa temannya tersebut dari baik bahkan buruknya. Namun dalam hal ini akan berbeda jika dikaitkan dengan suatu kebudayaan. Pada konsep ini, hubungan diartikan sebagai kesinambungan interaksi yang dijalin oleh dua orang bahkan lebih untuk mengenali seperti apa dan bagaimana kebudayaan yang akan maupun telah dijalankan.

Lain halnya dengan kehidupan terasing. Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaannya sendiri. Hal itu juga menyebabkan para penduduk terkungkung pola-pola pemikirannya oleh tradisi (Soekanto, 2010: 286). Padahal dengan berpandangan hanya pada tradisi, penduduk tersebut dapat dikatakan kurang mengeksplor dunia luarnya. Mematuhi peraturan-peraturan yang belum tentu kebenarannya, terkadang pula memberikan dampak negatif pada keberadaan mereka dalam masyarakat. Namun apapun yang terjadi, bagi mereka tetap aman dan menyenangkan melaksanakan tradisi itu.

Kembali lagi faktor yang paling terlihat dari kondisi ini adalah kurangnya interaksi sosial antar masyarakat. Dalam sebuah pengenalan akan ada proses yang dilalui untuk benar-benar dapat mengenali satu sama lain apalagi soal kebudayaan, itu bukan soal yang pantas untuk dikesampingkan. Hubungan antar masyarakat satu dengan yang lain harus tetap berjalan setara dengan perkembangan jaman yang semakin melesat jauh. Hubungan yang baik akan menghasilkan keselarasan timbal balik yang baik pula kepada orang yang bersangkutan. Oleh sebab itu, selama kita manusia sebagai makhluk sosial, kita tentu memerlukan orang lain untuk mendengarkan apa yang kita bicarakan.

Kurangnya hubungan antar masyarakat dapat mengubah kebutuhan hidup yang semestinya. Tingkat kedekatan dan kenyamanan antara orang yang satu dengan lainnya akan terbengkalai karena tidak adanya minat untuk memulai suatu hubungan ataupun interaksi. Sebab itu hubungan ini memegang peranan penting bagi berlangsungnya serta terbinanya kebudayaan yang baik dan sejalan dengan keyakinan masyarakat sekitarnya. Hubungan yang tidak baik atau bahkan jauh dari target sebelumnya, akan menimbulkan peperangan dan konflik yang sifatnya akan menjatuhkan sesamanya.

#### b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat

Terlambatnya ilmu pengetahuan dapat diakibatkan karena suatu masyarakat tersebut hidup dalam keterasingan dan dapat pula karena ditindas oleh masyarakat lain (Soekanto, 2010: 286). Akibat dari terlambatnya ilmu pengetahuan ini akan berdampak pada kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai budaya asing. Masyarakat akan lebih mudah terprovokasi untuk menolak kebudayaan asing yang masuk. Padahal belum tentu budaya asing yang masuk itu

berpengaruh buruk terhadap kebudayaan lokal. Bahkan banyak sekali budaya asing yang masuk justru membawa manfaat lebih untuk masyarakat lokal.

Pendidikan yang lebih tinggi akan membuat pandangan yang lebih luas mengenai ilmu pengetahuan. Pendidikan ini juga mempengaruhi pemikiran masyarakat dan juga mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka (Atmanti, 2005: 31). Hal tersebut memungkinkan untuk masyarakat bersikap rasional dalam mengambil langkah ataupun mengambil keputusan. Jika dalam segi pendidikan sudah tidak bisa terpenuhi maka akan berdampak pula pada pengambilan keputusan dan tindakan saat ada sesuatu unsur baru yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan mungkin masyarakat untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan baru yang diperlukan untuk menilai apakah budaya asing yang masuk memiliki manfaat lebih bagi masyarakat itu sendiri. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan, akan menjadi perangsang bagi tumbuhnya pembaharuan-pembaharuan baru dalam segi kebudayaan. Jangan sampai masyarakat tertinggal dalam segi pendidikan. Apabila masyarakat tertinggal dari segi pendidikan, maka akan membuat terhambatnya suatu perubahan.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung untuk suatu proses perubahan agar menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila tingkat pendidikan rendah maka akan berdampak pada terhambatnya suatu budaya untuk maju mengikuti perkembangan zaman. Tentunya ini akan sangat merugikan bagi masyarakat itu sendiri. Mereka akan tertinggal jauh dari segi perkembangan budaya dari masyarakat yang mempunyai pendidikan lebih tinggi.

c. Sikap masyarakat yang tradisional

Adanya suatu sikap yang membanggakan dan mempertahankan tradisi-tradisi lama dari suatu masyarakat akan berpengaruh pada terjadinya proses perubahan. Karena adanya anggapan bahwa perubahan yang akan terjadi belum tentu lebih baik dari yang sudah ada (Soekanto, 2010: 286). Selain itu penyebab terhambatnya proses perubahan budaya ini karena adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuatnya. Organisasi sosial yang telah mengenal sistem lapisan dapat dipastikan akan ada sekelompok individu yang memanfaatkan kedudukan dalam proses perubahan tersebut. Pada masyarakat yang mengalami transisi, tentunya ada golongan-golongan dalam masyarakat yang dianggap sebagai pelopor proses transisi. Karena selalu mengidentifikasi diri dengan usaha-usaha dan jasa-jasanya, sulit bagi mereka untuk melepaskan kedudukannya di dalam suatu proses perubahan.

Hal lainnya yaitu karena ada prasangka buruk terhadap hal-hal baru. Anggapan ini seperti biasanya terjadi pada masyarakat tradisional yang pernah mengalami hal yang pahit dari suatu masyarakat yang lain (Soekanto, 2010: 286). Jadi bila hal-hal yang baru dan berasal dari masyarakat-masyarakat yang pernah membuat suatu masyarakat tersebut menderita, maka masyarakat itu akan memiliki prasangka buruk terhadap hal yang baru tersebut. Karena adanya kekhawatiran kalau hal yang baru tersebut diikuti dapat menimbulkan kepahitan atau penderitaan lagi.

Orang-orang yang mempunyai kebanggaan yang terlalu tinggi terhadap tradisi mereka dapat menjadi bumerang. Sifat yang dimiliki oleh masyarakat tersebut juga harus diwaspadai karena bisa meruntuhkan semangat kebangsaan

(Wijana, 2005: 158). Sifat mencintai tradisi sendiri merupakan hal yang sangat bagus karena dapat mempertahankan budaya asli agar tidak hilang tergerus oleh zaman. Di sisi lain sifat ini juga akan menimbulkan kehancuran apabila terlalu fanatik dan membanggakan budaya sendiri tanpa mau menghargai budaya lain. Hal ini bisa menjadi konflik antar budaya karena saling mengagungkan budaya masing-masing.

Adanya hambatan yang bersifat ideologis juga mempengaruhi proses perubahan yang dialami oleh masyarakat tradisional. Hambatan ini biasanya terjadi karena adanya usaha-usaha untuk merubah unsur-unsur kebudayaan. Karena akan diartikan sebagai usaha yang bertentangan dengan ideologi masyarakat tradisional yang telah menjadi dasar yang kokoh bagi masyarakat tersebut.

#### d. Adat atau kebiasaan

Kehidupan masyarakat dalam koneksitasnya dengan ruang dan waktu telah membentuk suatu pola perilaku kehidupan dalam wujud kebudayaan. Ningrum (2012: 48) menjelaskan bahwa kehidupan dalam bermasyarakat harus berlandaskan pada cara, kebiasaan, nilai, dan norma yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama hingga terbentuk adat istiadat. Setiap daerah di Indonesia tentunya mempunyai adat istiadat yang sangat berbeda tiap daerah.

Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Biasanya pola perilaku yang sudah menjadi adat bagi suatu masyarakat akan selalu dipatuhi dan dijalankan dengan baik. Apabila pola perilaku yang sudah menjadi adat tersebut sudah tidak dapat lagi digunakan, maka akan sulit untuk merubahnya, karena

masyarakat tersebut akan mempertahankan alat, yang dianggapnya telah membawa sesuatu yang baik bagi pendahulu-pendahulunya (Soekanto, 2010: 286). Tentunya akan sulit sekali mempengaruhi masyarakat yang mempunyai adat atau kebiasaan yang sudah tertanam pada dirinya. Budaya baru akan sulit membaaur dengan budaya lokal, karena masyarakat sudah mempunyai kebiasaan yang tertanam sejak dahulu.

Keberadaan adat atau kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam bentuk hukum-hukum alam, tidak dapat diganggu gugat. Maksud dari kalimat tersebut yaitu adat yang sudah diterapkan oleh masyarakat tidak dapat dirubah oleh apapun, sehingga dapat dikatakan juga adat tersebut tidak akan layu dan tidak akan mati apabila diinjak. Ini yang menjadi kendala dalam proses perubahan budaya. Seharusnya masyarakat tidak terlalu merasa bahwa adatnya lah yang lebih baik.

Kesimpulannya, faktor-faktor yang menghadapi terjadinya proses perubahan tersebut, secara umum memang akan merugikan masyarakat itu sendiri. Karena setiap anggota dari suatu masyarakat umumnya memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih daripada yang sudah didapatnya. Hal tersebut tidak akan diperolehnya jika masyarakat tersebut tidak mendapatkan adanya perubahan-perubahan dan hal-hal yang baru.

## **2.6 Unsur Pembangun Novel**

Karya sastra merupakan hasil proses kreativitas pengarang dalam melakukan pengembaraan batin, proses perenungan yang mendalam atas sesuatu yang berada di luar dirinya (Sugiarti, 2014: 134). Hasil dari proses kreativitas tersebut tentunya bisa berupa hayalan atau imajinasi seseorang. Namun, di



dalamnya harus berpegang dalam tatanan nilai masyarakat mengenai boleh atau tidaknya sesuatu diungkap.

Membahas mengenai sebuah karya sastra, tentunya ada beberapa genre yang sudah dikenali salah satunya novel. Pada novel pasti terdapat unsur-unsur pembangun yang menjadikan novel sebagai karya sastra yang baik. Sebelum mengarah kepada unsur-unsur yang membangun novel, terlebih dulu kita perlu memahami pengertian dari novel sendiri. Novel merupakan jenis sastra yang baru dibandingkan dengan yang lainnya. Menurut Nurgiantoro (2009: 15) menyatakan novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologis yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah; surat-surat; bentuk-bentuk non fiksi atau dokume-dokumen; sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis.

Unsur pembangun novel dapat dikatakan suatu dasar yang mendukung terciptanya sederetan cerita yang diciptakan oleh seorang pengarang. Oleh karena itu, unsur pembangun ini amat penting bagi terciptanya sebuah novel yang baik dan berkualitas. Unsur pembangun novel terdiri atas dua bagian besar yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

#### **2.6.1 Unsur-Unsur Intrinsik Karya Sastra**

Burhan Nurgiantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* (2009: 23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membacanya. Jadi unsur intrinsik dapat dikatakan juga sebagai objek yang mandiri dan memiliki dunianya sendiri berkenaan dengan karya sastra.

Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik ini membangun karya sastra dari dalam, yang di antaranya berupa tema, tokoh dan penokohan, alur (*plot*), dan latar (*setting*).

a. Tema

Tema merupakan ide, gagasan, serta pandangan hidup yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra (Fananie, 2000: 84). Selain bagian mendasar, suatu tema dapat pula dikatakan sebagai tolak ukur seorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan. Hal ini dikarenakan ketika seorang pengarang akan mencurahkan segala pemikiran beserta imajinasinya, ia perlu mengkonsep dengan matang permasalahan-permasalahan hidup yang akan diangkat sebagai bagian dari pengalaman dan pengamatannya di masyarakat.

Sebuah karya yang telah diciptakan oleh setiap pengarang, pasti memiliki perbedaan yang salah satunya terletak pada tema (Aminuddin, 2013: 91). Oleh karena itu, mayoritas pembaca harus dapat menemukan bahan mendasar yang membangun cerita. Pembaca juga dapat memahaminya secara perlahan melalui makna yang digambarkan dalam setiap peristiwa maupun konflik yang ada. Apabila pembaca telah menemukan sebagian besar isi cerita yang dimaksudkan pengarang di dalam karyanya, maka ia telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Hal senada juga dinyatakan Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009: 70), yang mengungkapkan tema sebagai makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Ini yang membuat

kebanyakan pembaca sedikit sulit menentukan tema yang dimaksud pengarang, sehingga terkadang yang dinyatakan pembaca sebagai tema kurang tepat atau bahkan keluar jauh dari yang sebenarnya. Maka dari itu, untuk mengerti suatu tema perlu langkah cermat dan teliti dalam menemukan sisi tersembunyi.

Tema pada umumnya berkaitan dengan berbagai permasalahan kehidupan manusia. Kondisi tersebut sesuai kemasan sastra yang berbicara tentang berbagai aspek masalah kemanusiaan seperti hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama, maupun manusia dengan lingkungan alam. Walau demikian tokoh-tokoh cerita “pembawa tema” tidak harus berwujud tokoh manusia, melainkan juga dapat tergambar dalam wujud binatang atau makhluk serta benda lainnya.

#### b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita dimaksud sebagai pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi. Selain sebagai pelaku, beberapa juga menjadi penderita dalam rentetan peristiwa yang diceritakan. Dalam cerita fiksi anak tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia.

Pendapat yang sama dinyatakan oleh Abrams (dalam Nurgiantoro, 2009: 165) bahwa tokoh cerita (*character*) dapat dipahami sebagai seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita naratif. Dapat dikatakan suatu karya sastra bukan hanya genre novel, pengarang memerlukan tokoh untuk memerankan cerita yang dibuatnya. Kemudian pembaca dapat mengetahui kualitas moral dan

kecenderungan tertentu yang ada pada diri tokoh sebagaimana yang diekspresikan lewat kata-kata dan ditunjukkan dalam tindakan.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Tokoh yang membuat suatu cerita lebih hidup dan menarik, seolah-olah terjadi di alam nyata. Seorang tokoh memiliki peranan penting dalam suatu cerita, disebut tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Hal ini dikarenakan pemunculannya yang hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama.

Selain menampilkan tokoh dalam suatu cerita, pengarang juga memberikan watak tertentu di masing-masing tokoh. Dalam menentukan pemeran tokoh utama dan tokoh tambahan, pembaca dapat melihatnya dari seringnya kemunculan tokoh dalam cerita. Pembaca juga dapat menentukan tokoh utama lewat pengarang yang sering memberikan tokoh utama komentar dan dibicarakannya dalam cerita tersebut.

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan watak ini, tentunya terdapat dua sebutan yang berbeda di antaranya protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis merupakan pelaku yang memiliki watak baik, sehingga dominan disenangi oleh pembacanya. Lain halnya dengan tokoh antagonis yang sering tidak disukai pembaca karena tidak sesuai dengan ekspektasi mereka dalam peristiwa yang diceritakan.

Menurut Aminuddin (2013: 79) dalam menampilkan karakter atau watak tokoh suatu cerita, dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: (1) analitik; (2) dramatik; (3) gabungan analitik dan dramatik. Cara yang pertama yaitu analitik adalah ketika pengarang menjelaskan watak suatu tokoh, maka penjelasan tersebut

dilakukan secara langsung oleh pengarang. Selanjutnya yaitu dengan cara dramatik. Cara dramatik ini berbeda dengan cara analitik. Seorang pengarang ketika menggambarkan watak tokoh dengan cara dramatik dilakukan secara tidak langsung, melainkan dengan melukiskan tempat tinggal atau lingkungan, menampilkan melalui dialog dengan tokoh lain, melalui tindakan atau perbuatan, dan melalui reaksi yang dilakukan oleh tokoh ketika terjadi suatu peristiwa.

c. Alur (*plot*)

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian keseluruhan fiksi (Semi, 1993: 43), sehingga dapat dikatakan juga sebagai perpaduan unsur-unsur yang membangun kerangka utama cerita. Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Aminuddin (2013: 83), alur atau plot adalah suatu urutan kejadian dalam sebuah cerita yang terbentuk karena adanya tahapan-tahapan sebuah peristiwa, sehingga dalam sebuah cerita tersebut membentuk suatu kesatuan cerita yang dihadirkan oleh para pelaku.

Budianta (2008: 174) menjelaskan bahwa alur merupakan kerangka dasar yang amat penting, sebab ia mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa yang lain, dan bagaimana tokoh yang digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu. Alur yang terdapat dalam prosa naratif atau drama, biasanya terdapat suatu konflik yang menjadikan sebagai dasar lakuan, sehingga para tokoh yang terdapat dalam cerita akan terus bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain hingga mencapai puncak atau klimaks.

Menurut Mido (dalam Rosalita, 2011: 14), dalam meninjau alur dapat dilakukan dengan beberapa segi, diantaranya:

- a) Segi kuantitas: alur tunggal, apabila dalam sebuah cerita hanya ada satu alur cerita yang berhubungan dengan seorang tokoh atau pemeran utama dan alur ganda yaitu ketika dalam suatu cerita ada beberapa alur (lebih dari satu alur cerita).
- b) Segi kualitas: alur berat, bila alur tersebut tidak bisa membentuk alur lain (pencabangan cerita) karena peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut sudah sangat padu dan kompak dan alur longgar yaitu alur yang bisa membentuk alur cerita lain.
- c) Segi urutan pengisahan: urutan kronologis (*progresif*) yaitu apabila seorang pengarang membuat cerita menurut urutan waktu kejadian; urutan nonkronologis (*regresif*) merupakan kebalikan dari urutan kronologi, yaitu alur cerita yang disusun oleh seorang pengarang dari akhir peristiwa, bukan dari awal peristiwa itu terjadi; dan gabungan, yaitu perpaduan peristiwa yang menggunakan kedua alur yang telah disebutkan yaitu alur progresif dan alur regresif.
- d) Segi tegangan: alur menanjak ini ceritanya dimulai dengan suatu peristiwa yang awalnya biasa dan meningkat sampai menjadi sebuah ketegangan; alur menurun, ditandai dengan alur peristiwa tegang pada awal cerita dan pada akhir cerita alurnya menjadi peristiwa yang biasa saja; dan alur piramida, puncak dari ketegangan sebuah cerita tidak terdapat di awal maupun akhir sebuah cerita, melainkan pada pertengahan cerita.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa alur merupakan runtutan suatu kejadian yang telah dibuat oleh pengarah agar pembaca lebih mudah memahami cerita tersebut. Bisa dikatakan juga alur merupakan suatu runtutan yang terjadi berdasarkan sebab akibat. Setiap peristiwa selalu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu sama lain disebabkan karena adanya akibat dari peristiwa lain.

Alur yang baik harus mampu memunculkan kejadian-kejadian konflik yang menarik atau mencekam. Jangan sampai suatu konflik dalam cerita hanya dipaparkan secara datar. Hal ini akan membuat pembaca kurang tertarik dengan alur dari suatu cerita tersebut. Kita bisa melihat bagaimana cara tokoh dalam berikir untuk menyelesaikan suatu konflik atau permasalahan yang ada melalui alur sebuah cerita. Selain itu, tingkah laku para tokoh dapat digambarkan dalam peristiwa-peristiwa lewat rangkain kejadian suatu cerita.

#### d. Latar (*setting*)

Bersama dengan unsur tokoh dan alur cerita, unsur latar merupakan sebuah fakta cerita yang secara konkret dapat ditemukan dalam cerita fiksi. Latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi tidak dapat terjadi begitu saja tanpa kejelasan landas tumpu. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 216), latar merupakan landas tumpu, menyoran pada pengertian sebuah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial dimana tempat kejadian itu diceritakan. Sedangkan Budianta (2008: 182) mengatakan bahwa, latar merupakan waktu dan tempat terjadinya sebuah peristiwa yang ada dalam sebuah

drama atau kisah. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

Latar tempat, menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Unsur tempat yang digunakan biasanya dengan nama-nama tempat tertentu misalnya seperti kota, kecamatan, hutan, sungai, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2009: 228). Setiap tempat pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan tempat yang lainnya. Karya sastra akan dianggap kurang meyakinkan pembaca ketika terjadi ketidaksesuaian antara deskripsi yang ada di dalam karya sastra dengan keadaan tempat secara realitas, terutama jika seorang pembaca sudah mengenali tempat tersebut.

Latar waktu juga merupakan salah satu dari tiga unsur pokok yang sudah disebutkan. Latar waktu dapat digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu (a) lampau, yaitu waktu yang telah terlewati; (b) kini, yaitu waktu yang sedang dialami atau sedang berlangsung; (c) akan, yaitu waktu yang belum yang berarti besok, nanti, minggu depan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2009: 230). Latar waktu selalu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berkaitan juga dengan masalah kapan biasanya dihubungkan dengan waktu yang faktual. Waktu faktual merupakan waktu yang berkaitan dengan terjadinya suatu peristiwa. Semua yang berhubungan dengan latar waktu peristiwa merupakan sebuah acuan. Harus ada kesesuaian antara waktu yang terdapat dalam cerita dengan waktu terjadinya peristiwa, apabila tidak ada kesesuaian antara keduanya maka akan membuat cerita menjadi tidak wajar bagi pembaca. Waktu berkaitan dengan berlangsungnya suatu cerita, karena tidak mungkin ada rentetan peristiwa tanpa hadirnya waktu.



Latar tempat dapat dikatakan menjadi latar khas tipikal atau bersifat netral dilihat dari latar sosialnya. Untuk menjadi khas tipikal atau netral, deskripsi latar tempat harus mendeskripsikan latar sosial tempat tersebut (Nurgiyantoro, 2009: 233). Latar sosial biasanya mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial yang dialami oleh masyarakat mencakup berbagai masalah yang cukup kompleks. Masalah itu dapat berupa kebiasaan hidup masyarakat, tradisi, pandangan hidup atau cara berfikir, dan lain-lain. Hal yang tak kalah penting dalam latar sosial seseorang yaitu mengenai status sosial tokoh tersebut misalnya, rendah, menengah, dan atas.

